

KONSEP TAZKIYAH AN-NAFS MENURUT TAFSIR AL-AZHAR HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA

Achmad Said Arwani¹, Kholilurrohman², Badru Tamam³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

Email: saidelwani@gmail.com¹, aboufaateh@yahoo.com², badruttamamc5@gamil.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara detail tentang konsep *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* Hamka, serta relevansinya dengan pendidikan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bersifat kepustakaan murni karena sumber datanya baik yang primer atau sekunder berasal dari buku, dokumen, jurnal atau karya-karya ilmiah.. Berdasarkan temuan penelitian, menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan remaja. Konsep *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dibangun atas dasar tauhid, mengedepankan pembersihan jiwa dengan cara memperbaiki budi, membuang perangai-perangi buruk dalam diri, kemudian menghiasai diri dengan perangai-perangai budi yang baik. Dengan memahami karakter, kebutuhan, dan problematika remaja, konsep *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan remaja.

Kata kunci: *Tafsir Al-Azhar*, Pendidikan Remaja, *Tazkiyah An-Nafs*.

Abstract: The purpose of this study is to explain in detail the concept of *tazkiyah an-nafs* according to *Tafsir Al-Azhar* Hamka, as well as its relevance to adolescent education. This study uses a qualitative method, purely library because the data sources, both primary and secondary, come from books, documents, journals or scientific works. Based on the research findings, it is concluded that the concept of *tazkiyah an-nafs* in *Tafsir Al-Azhar* can be applied in the world of adolescent education. The concept of *tazkiyah an-nafs* Hamka in *Tafsir Al-Azhar* is built on the basis of monotheism, prioritizing the cleansing of the soul by improving character, removing bad traits in oneself, then adorning oneself with good character traits. By understanding the character, needs, and problems of adolescents, the concept of *tazkiyah an-nafs* Hamka in *Tafsir Al-Azhar* can be implemented in the youth education curriculum.

Keywords: *Tafsir Al-Azhar*, Youth Education, *Tazkiyah An-Nafs*.

PENDAHULUAN

Penyakit pornografi menimbulkan banyak kasus pemerkosaan bahkan pembunuhan terhadap korban yang telah diberitakan di beberapa media stasiun televisi. Seperti yang terjadi di Bandung pada tahun 2021 silam, ada seorang anak perempuan yang masih berusia 10 tahun diperkosa oleh anak sekolah menengah atas yang baru berusia 17 tahun, korban tidak hanya diperkosa tapi juga dibunuh. Setelah diperiksa oleh kepolisian dia mengakui, bahwa dia

melakukannya disebabkan karena kecanduan konten pornografi.¹ Hal itu dipertegas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam keterangan persnya pada tanggal 27 bulan November tahun 2021.² Oleh sebab itu, pornografi bisa disebut sebagai bahaya laten dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak bisa dianggap remeh.

Sungguh sangat memprihatinkan jika kondisi anak-anak remaja seperti itu terus berkelanjutan. Karena nasib bangsa dan negara kedepan ditentukan oleh para remaja hari ini yang tengah menjalani proses pendidikan di sekolah.³ Masalah pornografi harus ditanggapi sebagai situasi darurat bagi pendidikan di Indonesia. Apabila orangtua, para guru, dan masyarakat bersikap acuh tak acuh dan permisif, maka pornografi akan menjadi hal yang wajar dan pergaulan bebas akan menjadi habit. Pada akhirnya baik fisik ataupun jiwa anak-anak didik akan hancur disusul dengan hancurnya sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat.

Gambaran kondisi bangsa di atas menunjukkan bahwa anak-anak remaja Indonesia sedang mengalami degradasi moral. Banyak perilaku bentuk degradasi moral lainnya, seperti: pencurian, kenakalan remaja dan tawuran pelajar, perampokan, kejahatan mutilasi, narkoba, pembunuhan, dan lain sebagainya.⁴ Bila semua aspek dalam masyarakat karut marut, pendidikan adalah benteng terakhirnya. Pendidikan menjadi wilayah yang ajek, berwibawa, dan menjadi pemandu atas kehidupan. Sebab pendidikan adalah sumber mata air murni yang menyediakan kejernihan pada saat bangsa yang mengalami situasi keruh.⁵

Orang yang telah menjalani proses pendidikan dan menambah ilmunya maka sesungguhnya dia menambah keimanannya pada Allah SWT. Semakin bertambah imannya kepada Allah SWT maka semakin bertambah ketakwaan kepada-Nya.⁶ Karena itulah para pendiri dan para tokoh bangsa ini telah menyusun sistem pendidikan di Indonesia. Undang-

¹ David Oliver Purba, Usai Perkosa dan Bunuh Boca 10 tahun Siswa SMA Merokok Santai di Pekarangan, dalam <https://bandung.kompas.com/read/2021/11/25/155048578/usai-perkosa-dan-bunuh-bocah-10-tahun-siswa-sma-merokok-santai-di-pekarangan?page=all>. Diakses pada 17 Juli 2024.

² Agus Yulianto, Bintang Puspayoga: Pelaku Pemerkosaan Kecanduan Pornografi, dalam <https://news.republika.co.id/berita/r37okr396/bintang-puspoyoga-pelaku-pemerkosaan-kecanduan-pornografi>. Diakses pada 17 Juli 2024.

³ Tim Rene Islam, *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam – Arab yang Diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Rene Islam, 2020, hal. 199.

⁴ Irmawati Musa, “Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja,” dalam *Jurnal Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 224.

⁵ Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010, hal. viii.

⁶ Hadis riwayat Abu Manshur ad-Dailami, dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw bersabda: “*Man izdâda ‘ilmân wa lam yazdâd hudân, lam yazdâd minâ Allâhi illâ bu’dân*”.

undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi anak didik supaya menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Allah dan berakhlak karimah, berpengetahuan, dan seterusnya.⁷ Berarti, amanah konstitusi negara Indonesia mengenai tujuan pendidikan nasional telah mengutamakan pentingnya penanaman takwa, iman, dan akhlak terpuji pada diri setiap anak didik.

Akan tetapi dalam tataran penjabaran dan aplikasinya tujuan tersebut belum benar-benar diwujudkan sebagai hal fundamental dalam proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir dalam rangka mencetak *insân* bertakwa dan beriman, diperlukan cara mendidik yang komprehensif, yaitu mendidik dua aspek: aspek rohani dan jasmani. Menurutnya pengabaian pendidikan rohani merupakan salah satu sebab kegagalan pendidikan.⁸ Ini berarti memasukkan materi ajar yang dapat membersihkan hati anak didik dalam kurikulum pendidikan sangatlah diperlukan.

Berlatarbelakang masalah tersebut di atas, penulis mencoba untuk meneliti sebuah konsep *tazkiyah an-nafs* dari seorang mufassir yang juga mempunyai karya tasawuf yaitu Hamka. Konsep tersebut akan diambil dari penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *tazkiyah an-nafs* lalu kemudian menganalisa relevansinya dengan pendidikan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan literatur kualitatif atau penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini membantu memfokuskan kesimpulan analisis pada permasalahan yang diteliti. pendekatan kualitatif untuk mengkaji pemahaman Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tentang *tazkiyah an-nafs* dan relevansinya dengan pendidikan remaja.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) karena sumber datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, hasil-hasil penelitian terkait dengan *tazkiyah an-nafs* menurut Hamka dan implementasinya dalam mengobati penyakit jiwa. Data primer dari penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* Hamka dan Pendidikan Remaja karya Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. Buku, jurnal, dan temuan penelitian lain yang membahas topik penelitian ini

⁷Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2023, hal. vi.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2008, hal. 188.

menjadi data pendukung/sekunder. Selanjutnya, dari paparan secara menyeluruh peneliti mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil peneliti dapat di-replikasi oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum *Tazkiyah An-Nafs*

Secara bahasa, kata *tazkiyah an-nafs* terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *nafs*. Kata *tazkiyah* dalam bahasa arab berasal dari kata *zakâ-yazkû-zakâ'an* yang berarti suci⁹ dan juga memiliki arti tumbuh (*an-namâ'*), berkembang, murni, saleh, dan baik.¹⁰ Dengan penambahan satu huruf maka terbentuk kata kerja *zakkâ-yuzakkî-tazkiyatan* yang berarti membersihkan, menyucikan, memperbaiki dan mengembangkan.¹¹ *Tazkiyah* juga bisa berarti menyucikan dan membersihkan keyakinan, zatnya, maupun pada apa yang dikabarkan.¹² Selain itu *tazkiyah* memiliki makna menafikan sesuatu yang menjadikan buruk, baik perkataan maupun perbuatan.¹³ Makna-makna tersebut mengindikasikan makna yang kuat bahwa pengembangan diri akan menjadikannya suci, bersih, dan baik sehingga yang buruk tidak dapat berkembang.

Sedangkan kata *nafs* adalah kata *mufrod* dari kata *jama'*, *anfus* dan *nufûs* yang mempunyai arti jiwa, ruh, jasad, orang, diri, dan kemuliaan.¹⁴ Dalam istilah tasawuf, *nafs* berarti sifat-sifat yang buruk dan akhlak tercela. Dalam kajian sufis juga sering digambarkan sebagai unsur metafisik dari kenyataan manusia yang condong pada hal-hal negatif.¹⁵ Dalam pembahasan tentang kata, *nafs* bisa diartikan sebagai nafsu, diri seseorang, roh, nyawa, keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. *Nafs* juga bisa berarti hasrat dari hati, keinginan, atau dorongan yang kadang-kadang membuat seseorang menyimpang dari jalan yang benar.¹⁶ Cyrill Glasse juga menyatakan bahwa istilah *nafs* sering digunakan dalam makna yang kurang baik karena adanya kandungan syahwat dan kelalaian di dalamnya.¹⁷

⁹ Abu Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, t.tp: Dâr ash-Shadr, t.th, Jilid 15, hal. 358.

¹⁰ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, (Arabic – English)*, Wiesbaden: Harrassowitz: 1979, hal. 441.

¹¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjîd fi Al-Lughoh wa Al-A'lâm*, Bayrût: Dâr Al-Masyriq, 1986, hal. 303.

¹² Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, diterjemahkan oleh M. Rasikh dan Muslim Arif dari judul *Tazkiyat Al-Nafs*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008, hal. 116.

¹³ Nasr Al-Din Abu Al-Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad Al-Baidawi, *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl*, Bayrût: Dâr ash-Shadr, t.th, Juz 1, hal. 461.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, hal. 1446.

¹⁵ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973, hal. 1-2.

¹⁶ Mochtar Efendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001, hal. 163.

¹⁷ Cyrill Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi, dari judul *Concise Encyclopedia of Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, hal. 298.

Apabila kata *tazkiyah* dihubungkan dengan kata *nafs* maka maknanya tergantung pada *nafs* itu sendiri. Jika *nafs* diartikan sebagai sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk maka *tazkiyah an-nafs* itu bermakna membersihkan dan menyucikan *nafs* (jiwa). Akan tetapi, jika kata *nafs* dimaknai sebagai totalitas manusia (diri) maka *tazkiyah an-nafs* itu bermakna menumbuhkan dan mengembangkan *nafs* (diri). Kemudian ulama banyak merumuskan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam karya tulis mereka, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah. Menurutnya, *tazkiyah an-nafs* adalah penyucian jiwa yang dilakukan dengan meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah Swt dan mengerjakan semua yang diperintahkan-Nya.¹⁸ Sedangkan Al-Aminiy lebih condong menggunakan term *tahdzib an-nafs* yang memaknainya dengan sebuah proses menyucikan diri dari akidah sesat, pikiran menyimpang, perilaku hina, akhlak tercela, dan meninggalkan maksiat dan segala dosa.¹⁹

Dengan demikian, jelas bahwa *tazkiyah an-nafs* bukanlah hal yang mudah untuk dipahami dan diterapkan. Ia merupakan suatu upaya pengobatan, penyucian, pembersihan, serta penyehatan jiwa manusia dari berbagai kotoran, penyakit, dan sifat buruk (*al-akhlâq al-madzmûmah*), sekaligus menumbuhkan sifat-sifat yang mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan tulus ikhlas. *Tazkiyah an-nafs* adalah proses yang tidak instan dan membutuhkan latihan serta pembiasaan yang lama, sehingga jiwa dapat kembali ke fitrahnya, yaitu jiwa yang suci.

Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dikenal dengan sebutan Hamka. Sedangkan nama lengkap ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amarullah (w. 1945) yang biasa dipanggil Haji Rasul. Ayahnya merupakan seorang ulama besar yang telah menorehkan pengaruh cukup besar di bumi Minangkabau, khususnya dalam membawa paham-paham pembaruan Islam.²⁰ Sementara itu, ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934).²¹ Dari merekalah lahir Hamka pada petang Ahad malam Senin, tanggal 14 Muharram 1326 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 17 Februari

¹⁸ Abi Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdi Al-Halim bin Taimiyyati Al-Harrani, *Fashlu fî Tazkiyati an-Nafsi*, t.tp: Ath-Thab'ah Al-Kâmilah li ar-Risâlah, 2018, hal. 13.

¹⁹ Syekh Ibrahim Al-Aminiy, *Tazkiyatu an-Nafs wa Tahdzîbuhâ*, t.tp: Dâr al-Balâghoh li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2000, hal. 49.

²⁰ Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 64.

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15-18.

1908 Masehi di tepi danau Maninjau, di sebuah kampung bernama Tanah Sirah dalam negeri Sungai Batang Sumatra Barat.²² Dari geneologis ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan pembaharu Islam dari suku Tanjung di Minangkabau.

Kendatipun karya-karya Hamka jumlahnya sangat banyak, dan terdiri dari berbagai lapangan keilmuan, namun *Tafsir Al-Azhar* menjadi yang terpenting. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multi dimensi. Hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam Tafsir Al-Azhar-nya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecendrungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statement-statement yang dapat memicu permusuhan antara suku dan ras dalam Masyarakat. Lebih jauh juga Hamka mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, akidah, dan sebagainya.²³

Dilihat dari segi metode, *Tafsir Al-Azhar* dapat dikategorikan dalam jenis *at-tafsîr at-tahlîlî*,²⁴ karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushḥaf ‘ustmânî*. Sedangkan dari segi corak penafsiran, tafsir ini tergolong *at-tafsîr al-adabî al-ijtima’î*. Pengertian dari corak *al-adabî al-ijtima’î* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.²⁵

Tafsir Al-Azhar berusaha menampilkan kupasan yang populer. Hamka dalam penafsirannya terhadap Al-Qur’an sering menghubungkannya dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat ketika itu. Bahasa yang digunakan bahasa yang simple agar menciptakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat bagi para ulama, cendekiawan, dan masyarakat awam. Sehingga *Tafsir Al-Azhar* masih relevan sampai masa orde reformasi sekarang, walaupun

²² Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002, hal. 12.

²³ Abdul Wahid, *Subjektivitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal. 28.

²⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 141.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 73.

penulisannya dilakukan sejak masa orde lama hingga orde baru.²⁶

Pendidikan Remaja

Kata remaja memiliki banyak makna di KBBI. Arti remaja yang familiar adalah masa beranjak dewasa, namun masih muda dan bergairah.²⁷ Berdasarkan beberapa arti tersebut jika ditelusuri dalam bahasa arab maka didapatkan satu istilah yakni *murâhiq*.²⁸ Sedangkan *mashdar* darinya adalah *murâhaqoh*. Secara terminologis maksudnya adalah fase perkembangan dan peningkatan kepada tingkat setelah anak-anak sebelum dewasa.²⁹ Mayoritas psikolog berpendapat bahwa *murâhaqoh* bermula dari bahasa latin yaitu *adolecere* yang memiliki makna bertumbuh dan berkembang.³⁰ Musthafa Fahmi menyebutkan bahwa *murâhaqoh* adalah tahapan pemula menuju kesempurnaan fisik, rasio, seksual, dan emosi. Dari sini membuktikan bahwa dia berbeda dengan kata puber yang terbatas pengertiannya pada pertumbuhan seksual saja.

Pendidikan memainkan peran penting bagi remaja, sehingga remaja bisa mempergunakan alat atau media pendidikan untuk mengembangkan potensinya sendiri. Dengan pendidikan, remaja diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek spiritual di bidang keagamaan, mengatur diri sendiri, membangun kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menjalani akhlak yang baik, serta memperoleh keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³¹

Apabila pada kenyataannya didapatkan anak remaja melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab dan penyimpangan, maka muncullah sebuah pertanyaan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah mengapa anak-anak yang statusnya sebagai pelajar atau anak didik justru melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran kebaikan? Lahirlah pertanyaan selanjutnya, sumber permasalahan apakah terletak pada ilmu yang diajarkan atau metode pengajarannya atau tenaga pendidiknya?

²⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, hal. 142.

²⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1191.

²⁸ Mu'allim Bathrus Al-Bustani, *Muḥīth Al-Muḥīth*, Bayrūt: Maktabah Libnân, t.th, hal. 145.

²⁹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq bain al-Islâm wa l'Imi an-Nafs*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 2

³⁰ Johan Subhan Tukan, *Pendidikan Kehidupan Keluarga Bina Remaja: Pegangan Praktis Bagi Orangtua dan Remaja*, Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1992, hal. 1.

³¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019, hal.8-9

Azam Syakur dalam penelitiannya menemukan sebuah kesimpulan, bahwa salah satu indikasi fenomena tersebut adalah tidak ada pemaknaan dalam pencarian ilmu di sekolah yang disebut dengan istilah *unmeaningful learning*, sehingga wajar yang terjadi adalah pelajar mengikuti pengajaran dan pendidikan hanya dengan jasadnya saja tanpa menghadirkan jiwa dan pikirannya dalam proses pendidikan dan pengajaran yang sedang berjalan.³² Maka sebuah kewajaran apabila pendidikan yang diberikan tidak memberikan dampak dan pengaruh pada perubahan pola pikir, sikap, dan tingkah laku anak didik tersebut.

Maka sebaliknya, *meaningful learning* adalah proses pendidikan dan pengajaran yang seharusnya diterapkan di setiap lembaga pendidikan. *Meaningful learning* yang dimaksud adalah proses mengajar anak atau mengajarkan nilai kehidupan secara fisik dan spiritual yang dilakukan dengan cara memberi nasihat yang menyentuh hati serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Perhatian yang diberikan kepada anak didasari kasih sayang yang tulus dan tidak pernah berkurang. Proses ini juga mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan tingkah laku anak menjadi lebih baik.³³ Pembelajaran *meaningful learning* bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi menanamkan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak sehingga membekas dan memberi dampak positif.

Langkah-langkah dalam *Tazkiyah An-Nafs*

Untuk mendukung proses pendidikan remaja berbasis *tazkiyah an-nafs* diperlukan langkah-langkah yang komprehensif. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang membahas langkah-langkah untuk sampai kepada *nafs* yang suci. Berikut proses *tazkiyah an-nafs* perspektif *Tafsir Al-Azhar* Hamka:

a. Memiliki Ilmu Pengetahuan

Tazkiyah an-nafs adalah sebuah proses mengantarkan manusia pada kesempurnaannya. Untuk sampai pada kesempurnaan itu, manusia harus menyempurnakan ilmu pengetahuannya, karena mereka terlahir dalam keadaan tidak berilmu, seperti dijelaskan oleh Allah dalam surat an-Nahl/16 ayat 78.³⁴ Saat anak-anak memasuki masa remaja, pemahaman pada akal mengalami pembaharuan. Pada fase remaja inilah merupakan fase terbaik untuk dibekali ilmu pengetahuan, karena dia sudah

³² Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 88-89.

³³ Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 92.

³⁴ Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Makassar: Alauddin University Press, 2011, hal. 196.

dibebani oleh hukum syariat dan ibadah dalam Islam.³⁵ Ketika manusia membekali dirinya dengan ilmu yang benar dan iman yang kuat kepada Allah, maka derajatnya diangkat Allah SWT. Disebutkan dalam surat al-Mujadalah/58: 11.

Hamka menyebutkan dalam penafsiran ayat tersebut, bahwa iman memberi cahaya pada jiwa, sedangkan ilmu pengetahuan memberi cahaya pada mata.³⁶ Anak-anak yang sudah beranjak remaja sangat membutuhkan iman dan ilmu dalam dirinya, sebagai bekal hidupnya. Pada masa remaja adalah masa dimulainya proses berpikir untuk menghadapi masalah dan problem yang mempengaruhi kehidupannya. Anak remaja tidak bosan untuk menelaah dan meneliti hingga terungkap solusi permasalahan hidupnya. Pada fase pertumbuhan ini, remaja dapat mandiri dalam berpikir. Kematangan berpikir remaja menolak semua hal yang berbenturan dengan akal pikir mereka.³⁷ Karena itulah, merupakan sebuah keharusan membekali remaja dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman. Sebaliknya akan berbahaya, apabila anak-anak remaja mendapatkan ilmu yang salah atau akalnya kosong dari ilmu pengetahuan.

b. Menauhidkan Allah SWT

Pikiran keagamaan pada fase ini juga dianggap sebagai jenis pikiran yang paling menonjol. Khususnya, sebuah akad yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan seluruh makhluk dan alam semesta beserta isinya. Tauhid (mengesakan Allah) adalah salah satu masalah keagamaan yang menjadi objek pikiran para remaja.³⁸ Budi yang sejati seorang hamba adalah berbudi pada Allah. Cara terbaik berbudi padanya adalah mengakui bahwa Allah hanyalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan dipuja. Inilah pokok pendirian agama dan pokok pangkal akidah.³⁹

Terdapat banyak ayat-ayat tauhid di dalam Al-Qur'an, seperti: surat al-Baqarah/2: 123 dan surta al-Ikhlâs/112: 1. Menauhidkan Allah SWT merupakan landasan utama dari

³⁵ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 70.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 9, hal. 23.

³⁷ Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 56.

³⁸ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, hal. 79.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 1, hal. 298.

jiwa yang suci. Hamka menegaskan dalam tafsirnya, bahwa pengakuan tiada Tuhan melainkan Allah adalah pengakuan yang *khâlish* suci lagi bersih, tidak kotor, dan tidak bercampur dengan yang lain.⁴⁰ Itulah yang dinamakan tauhid yang merupakan pangkal kebersihan dan kesucian jiwa.⁴¹ Dalam konteks pendidikan disebut dengan pendidikan keimanan.⁴² Untuk memenuhi kebutuhan remaja akan kebutuhannya terhadap agama, maka pelaksanaan pendidikan keimanan sangat relevan dan penting bagi remaja.

c. Istikamah

Istikamah adalah konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menghindari ajakan-ajakan hawa nafsu.⁴³ Kata lain dari istikamah adalah teguh pendirian, tegak lurus dengan pendiriannya. Tidak bergeser, tidak beranjak, tidak didcondongkan ke kanan atau ke kiri, dan tidak dapat dimajukan ke depan ataupun dimundurkan ke belakang. Apapun yang terjadi orang istikamah tidak dilepaskannya pendirian itu.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada Surat Fushshilat/41: 30.

Ayat ini diawali dengan pernyataan "Tuhan kami adalah Allah," kemudian dilanjutkan dengan kata istikamah. Maksudnya bahwa agar setiap muslim tetap pada pendiriannya yaitu bertuhan kepada Allah. Istikamah menuhankan Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dan dalam kesabaran menerima cobaan.⁴⁵ Dalam pendidikan, istikamah disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku remaja, karena kebiasaan yang telah terbentuk pada dirinya, memberi pengaruh pada aktivitas tubuh, mental, dan intelektual remaja.

d. Memperbanyak Ibadah

1. Salat

Dalam rangka *tazkiyah an-nafs*, setelah memurnikan tauhid dan istikamah di dalamnya, tahap berikutnya yaitu memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 486.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 583.

⁴² Surya Bakti, "Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam," dalam *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, 2023, hal. 6272.

⁴³ Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran AL-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020, hal. 55.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015, Jilid 8, hal. 164.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 164-165

Memperbanyak ibadah mencerminkan bahwa seseorang istikamah dalam menauhidkan Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab/33: 33 Allah SWT berfirman. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan kata *thathhîr* yang merupakan kata lain dari *tazkiyah*. Dalam penafsiran Hamka disebutkan, bahwa Allah ingin melakukan penyucian jiwa seorang hamba yang taat beribadah kepadanya dari segala sifat dan perbuatan yang dapat mengotori jiwa, seperti syirik, dengki, dan sebagainya.⁴⁶

Bahkan pendidikan Islam sangat memperhatikan disiplin ketepatan waktu dalam pelaksanaan ibadah tanpa menunda pelaksanaannya. Khususnya bagi remaja yang sudah *mukallaf* atas segala bentuk ibadah semenjak awal fase remaja.⁴⁷ Seperti ibadah salat yang difirmankan Allah dalam Surat al-Ankabut/29: 45. Ibadah harian yang sering dilakukan seorang hamba dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari perbuatan buruk adalah salat. Hamka mengibaratkannya sebagai benteng. Dengan salat seorang remaja akan terbentengi dari segala macam kejahatan karena dia selalu terhubung dengan Allah SWT. Dalam lima waktu salat, antara satu waktu dengan waktu yang lain saling memantulkan cahaya kebaikan.⁴⁸ Anak remaja akan terjaga aktivitasnya apabila dirinya menjaga salatnya.

2. Puasa

Ibadah-ibadah fardhu dan sunnah berpengaruh nyata dalam hubungan sosial remaja, salah satunya puasa. Puncak dari ibadah puasa adalah takwa, orang yang bertakwa pasti berkhlak mulia. Karena itulah remaja yang rajin berpuasa, baik hubungan sosialnya.⁴⁹ Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 183. Puasa adalah ibadah terbaik untuk melatih jiwa. Dengan puasa orang yang beriman dapat melatih dalam mengendalikan dirinya, menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasinya, dan melatih diri dalam menjaga kehormatannya dengan

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 209.

⁴⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, hal. 355.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 4.

⁴⁹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, hal. 163.

mengendalikan syahwat perut dan syahwat kemaluannya.⁵⁰

Puasa memberi kesan yang besar bagi jiwa, apabila orang beriman mengerjakan puasanya dengan iman dan penuh kesadaran. Karena dalam berpuasa dia tidak hanya dilarang melakukan yang haram, akan tetapi dia juga dilarang melakukan hal yang halal seperti, minum, makan bersetubuh dengan istri yang sah, dan lain sebagainya. Selain itu, orang yang berpuasa juga dididik untuk mengendalikan diri dalam bercakap, melihat, dan mendengar serta memperbanyak ibadah.⁵¹ Sungguh sangat bermanfaat puasa bagi jiwa manusia. Puasa menjadi penyuci jiwa, mendatangkan keridhaan Tuhan, dan mendidik jiwa agar bertakwa kepada Allah pada saat sepi dan ramai.

3. Sedekah dan Zakat

Pada fase remaja, mereka sangat memperhatikan isu-isu kemanusiaan dan kehidupan sosial. Mereka membantu orang yang membutuhkan bantuan selama hal itu mampu dia lakukan. Ini merupakan bukti bahwa dalam fase remaja terdapat pertumbuhan sosial.⁵² Allah berfirman dalam surat at-Tawbah/9: 103. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah hanya mengizinkan manusia mengambil faedah dari alam kepunyaan Allah ini bagi dirinya dan bagi seluruh manusia lainnya.⁵³ Maka Allah memerintahkan orang-orang kaya untuk mengeluarkan sebagian hartanya yang telah memenuhi syarat, untuk didistribusikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Amalan tersebut dinamakan zakat dari kata bahasa Arab *zakkâ-yuzakkî* yang berarti menyucikan atau membersihkan. Zakat dibatasi dengan waktu dan nisab. Sedekah dan zakat keduanya bertujuan membersihkan dan menyucikan harta dan pemiliknya dari kotoran jiwa, seperti kikir dan tamak.⁵⁴ Dengan zakat dan sedekah dibersihkannya jiwa dari segala penyakit yang mengotorinya dan meredupkan cahaya di dalamnya. Remaja harus membiasakan dirinya mengeluarkan hartanya untuk berzakat dan bersedekah sesuai kemampuannya.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 340-341.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 343-344.

⁵² Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa l'Imi an-Nafs*, hal. 166.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 275.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 276-277.

4. Berzikir (Mengingat Allah SWT)

Jiwa yang suci harus terus dilatih dan dijaga. Salah satu cara melatih dan menjaganya adalah dengan selalu mengingat Allah SWT. Mengingat Allah yang paling mudah adalah dengan menyebutnya atau yang biasa disebut dengan amalan zikir.⁵⁵ Ibadah dengan lisan ini akan berdampak kepada hati dan jiwa. Sebagaimana yang telah difrimankan Allah SWT dalam Surat ar-Ra'ad/13: 28. Hamka menafsirkan ayat tersebut, bahwa orang yang telah beriman, keimanannya akan membuat dirinya selalu mengingat Allah. Mengingat Allah akan mendatangkan ketentraman dan menghilangkan segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, dan duka cita.⁵⁶ Ketentraman hati sangat diperlukan oleh semua manusia terutama yang menginginkan penyucian jiwa.

e. Menghias Diri dengan Sifat-sifat Terpuji

1. *Qanâ'ah*

Salah satu penyakit yang dapat mengotori jiwa adalah kerakusan. Kebalikan dari kerakusan adalah kepuasan terhadap segala apa yang diberikan oleh Allah SWT berapapun kadar dan timbangannya.⁵⁷ Dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an Allah meminta hamba-Nya agar mempunyai sifat *qanâ'ah*, di antaranya dalam Surat an-Nisa'/4: 32. Hamka menyebutkan, bahwa orang yang gemar berkhayal dan silau terhadap nikmat orang lain maka ia bersifat iri dan dengki, benci, umpat, mengomel kepada orang yang diberi nikmat dan Sang Maha Pemberi Allah SWT.⁵⁸

Sebenarnya, dalam diri setiap remaja Allah sudah memberikan kelebihan, namun tidak ada kepuasan dalam jiwanya, mengakibatkan jiwanya miskin dan merasa selalu kurang.⁵⁹ Karena itu remaja gemar melamun dan berkhayal, aktivitas lamunan biasanya berkisar pada keinginan yang bersifat materi dan soisal, seperti kekayaan dan kesuksesan.⁶⁰ Maka setiap orang agar menjaga kesehatan jiwanya

⁵⁵ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 354.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 68

⁵⁷ Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018, hal. 181.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 270-271.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 271.

⁶⁰ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal.

dengan menanamkan sifat *qanâ'ah* terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya.

2. Syukur

Salah satu problematika akal pada remaja di masa pubertas adalah adanya perasaan gelisah. Kecenderungan perasaan gelisah ini terhadap objek materi. Sifat yang hilang dari remaja tersebut adalah sifat syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan.⁶¹ Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Ibrahim/14: 7. Lawan dari syukur adalah kufur. Kufur berarti tidak mengenal terimakasih, lupa atas nikmat sebelumnya, tidak puas dengan apa yang didapat. Perangai ini termasuk penyakit yang merusak jiwa seseorang.⁶² Karena itu kufur harus diganti dengan kebiasaan Syukur.

Hamka menegaskan bahwa dalam jiwa yang syukur akan ada kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan. Karena jiwanya dilandasi dengan iman, terutama iman akan qadha' dan qadar Allah yang baik maupun yang buruk.⁶³ Oleh karenanya, dalam pendidikan remaja menjadi relevan untuk dilakukan penanaman jiwa syukur dalam jiwa anak remaja, dan menanamkan juga keimanan bahwa Allah telah menetapkan dan membagi kenikmatan bagi setiap manusia.

3. Sabar

Dalam potensi amarah remaja terkandung unsur berlebihan yang dapat menjerumuskan seseorang kepada bencana. Terdapat juga unsur kelemahan yang mencegah seseorang melakukan perbuatan terpuji seperti sabar dan santun.⁶⁴ Mengenai sabar Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2: 153. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang beriman, hendaknya menghadapi hidup ini dengan bermodalkan salat dan sabar.⁶⁵ Karena apabila mulai terasa gelisah dan jenuh dalam menjalaninya, dibutuhkanlah hati yang sabar. Sabar akan mendatangkan ketenangan. Akan tetapi, sabar tidak bisa berdiri sendiri, sabar harus ditopang dengan salat yang

528.

⁶¹ Agustang K dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, hal. 59.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 89-90.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 89-90.

⁶⁴ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, hal. 300.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 285.

dilaksanakan secara rutin setiap harinya.⁶⁶ Pendidikan tersebar sangat relevan dan penting bagi remaja di saat mereka mengalami masa-masa mencuatnya energi-energi yang terpendam.

4. Jujur (*ash-Shidq*)

Remaja sangat memerlukan pendidikan jujur dalam pelaksanaan pendidikan remaja. Sehingga kejujuran menjadi kebiasaan para remaja. Kebiasaan jujur mendorong remaja berkata benar. Remaja yang jujur akan hidup dengan tenang, aman, dan bahagia.⁶⁷ Orang yang jujur berani mengatakan yang benar walaupun dalam keadaan terancam. Sebagian ulama menyatakan bahwa *ash-shidq* adalah keselarasan antara apa yang terlintas di dalam batin dengan apa yang dikerjakan secara lahir.⁶⁸ Allah berfirman dalam Surat at-Taubah/9: 119.

Pesan pertama dalam ayat ini adalah perintah agar bertakwa. Apapun keadaanya, takwa harus selalu ditegakkan oleh orang beriman. Hamka menyebut dalam tafsir ayat ini, kisah orang yang mempertahankan kejujurannya demi kebenaran, dialah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya. Orang jujur itu berani karena benar, apa yang diperjuangkan tidak sia-sia. Kejujuran dapat menjauhkan diri dari kemunafikan yang mengotori jiwa.⁶⁹ Kebiasaan jujur merupakan pilar utama yang menopang akhlak remaja muslim, dan merupakan indikasi kekuatan imannya.

f. Menjaga Pandangan dan Menjaga Kehormatan

Remaja hendaknya memahami bahwa ketertarikan yang dini terhadap lawan jenis berakibat kurang baik.⁷⁰ Maka syariat Islam telah membuat batasan-batasan yang bisa menjamin dorongan seksual tetap dalam keadaan terkendali, seperti menjaga pandangan dan kemaluan, dan juga dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang dapat menahan syahwatnya.

Pandangan mata dan kemaluan menjadi faktor penentu syahwat. Bukti bahwa mata

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 286.

⁶⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'Imi an-Nafs*, hal. 359.

⁶⁸ Kholilurrohman, *Mengenai Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran AL-Qur'an dan Sunnah*, hal. 55.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 314.

⁷⁰ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'Imi an-Nafs*, hal. 274.

adalah kunci penyebab munculnya syahwat, dijelaskan dalam surat 'Abasa/80: 2-3. Dikisahkan dalam ayat tersebut, bahwa ada seorang yang buta bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum. Dia menjadi soleh berkat matanya yang buta. Hikmah dari kebutaanya, dia terjaga dari pandangan yang haram. Terjaga pandangannya membuat jiwanya terjaga, sehingga jiwanya bersih, imannya selalu bertambah, dan dirinya menjadi terhormat.⁷¹ Menjaga pandangan menempati posisi terdepan dari etika-etika perilaku yang menjadi ciri khas remaja muslim.

Sedangkan bukti bahwa kemaluan termasuk faktor penentu munculnya syahwat dapat dilihat dalam surat al-Mu'minin/23: 5 dan 6. Hamka menegaskan dalam ayat di atas, bahwa apabila kemaluan tidak dijaga, maka jiwanya menjadi rusak dan kesuciannya akan hancur dan sirna. Hamka meyakini, hanya imanlah yang dapat mengendalikannya.⁷² Remaja muslim harus menjaga etika Islam dan menguatkan imannya. Hal-hal yang dapat dilakukan yakni, menjaga pandangan dari yang bisa membangkitkan syahwat dan menjaga kemaluannya agar tidak merealisasikan hasrat nafsunya.

g. Menjauhkan Diri dari Sifat-sifat Tercela

1. Marah

Pengendalian emosi marah sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan. Karena hal tersebut dapat menunjukkan tingkatan intelektualitas dan kestabilan emosi remaja.⁷³ Tentang menahan amarah Allah SWT berfirman dalam surat Ali 'Imran/3: 134. Orang yang dapat menahan amarahnya adalah salah satu ciri dari orang yang bertakwa. Dalam tafsirnya, Hamka memaknai takwa adalah cara memelihara hubungan baik dengan Allah agar tidak terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT.⁷⁴ Karena itu, orang yang bertakwa sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertindak laku, salah satunya dengan menahan amarah.⁷⁵

Pendidikan Islam memberikan pedoman yang baik untuk mendidik remaja

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 496.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 169.

⁷³ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa l'Imi an-Nafs*, hal. 299.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 98.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 99.

dalam mengendalikan amarahnya. Di antaranya adalah dengan memperingatkan sebelum terjadi, membaca *ta'awwudz*, dan berwudhu. Apabila amarah remaja sudah dapat dikendalikan, Al-Qur'an memerintahkan orang beriman dengan jiwa besarnya mau memaafkan lawannya, dan berbuat *ihsân* dengan berderma, maka akan hilang emosinya.

2. Sombong

Hamka dalam tafsirnya, menyebutkan orang sombong adalah orang yang tidak mengetahui letak dirinya dan lupa bahwa dirinya tidak kuasa, serta tidak menyadari bahwa semua hanyalah pinjaman Allah.⁷⁶ Dalam ayat lain Hamka menambahkan, bahwa sombong bermula dari munculnya perasaan merasa bahwa dirinya rendah, kemudian dia dustakan dan menganggap dirinya besar. Hal tersebut dilakukannya agar mendapat perhatian dan pengakuan orang lain.⁷⁷

Karena itu, Allah melarang manusia bersifat dan bersikap sombong, angkuh, congkak, merasa diri lebih dan tinggi dari orang lain, dengan berjalan berlenggak-lenggok, dan dengan memalingkan wajah dari pembicaraan orang lain. Wasiat ini disampaikan pada waktu yang tepat yaitu ketika muncul pertama kali perasaan vitalitas dan energi kemudaan yang merupakan ciri utama dari fase remaja. Pada kesimpulannya, dalam mendidik remaja harus memberikan pemahaman akan bahaya sikap sombong dan dampak buruk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan remaja. Terdapat korelasi dalam langkah-langkah penyucian jiwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dengan karakter remaja dan metode dalam mendidik pelajar remaja. *Tafsir Al-Azhar* yang bercorak *al-adabî al-ijtimâ'î* mampu menjawab persoalan keumatan di antaranya adalah mengatasi kenakalan pada anak remaja yang mengalami degradasi moral. Dan Hamka sebagai ulama' tasawuf yang bercorak *tashawwuf akhlâqî* mengedepankan pembersihan jiwa dengan cara memperbaiki budi, sehingga konsepnya dalam *tazkiyah an-nafs* dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 289.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, hal. 522.

Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *tazkiyah an-nafs* mengutamakan ilmu pengetahuan yang dapat menambah iman, mengawali dengan pembersihan diri dengan cara bertaubat, kemudian mengkokohkan tauhid, dan istikamah dalam bertauhid. Setelah tauhid kokoh, keistikamahannya dijaga dengan ibadah-ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan berzikir. Kemudian menghiasai diri dengan sifat-sifat terpuji seperti: jujur, sabar, syukur, dan *qana'ah*. Setelah menghiasinya dengan sifat-sifat tersebut, berupaya meninggalkan perangai-perangai buruk dan sifat-sifat tercela, seperti: hawa nafsu, marah, sombong, dan sebagainya. Langkah-langkah penyucian jiwa dalam *Tafsir Al-Azhar* terdapat kecocokan dan relevansinya dengan karakter, kebutuhan, dan problematika remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminiy, Ibrahim. *Tazkiyatu an-Nafs wa Tahdzibuhâ*, t.tp: Dâr al-Balâghoh li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2000.
- Alim, Akhmad. *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018.
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Baidawi, Nasr Al-Din Abu Al-Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad. *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl*, Bayrût: Dâr ash-Shadr, t.th, Juz 1.
- Bakti, Surya. "Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam," dalam *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, 2023.
- Bustani, Mu'allim Bathrus. *Muḥîth Al-Muḥîth*, Bayrût: Maktabah Libnân, t.th.
- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Efendi, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fananie, Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Firdaus. *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Glasse, Cyrill. *Ensiklopedia Islam Ringkas*, diterjemahkan oleh Ghufrân A. Mas'adi, dari judul *Concise Encyclopedia of Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Hamka. *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021.

- Harrani, Abi Al-‘Abbas Ahmad bin ‘Abdi Al-Halim bin Taimiyyati. *Fashlu fî Tazkiyati an-Nafsi*, t.tp: Ath-Thab’ah Al-Kâmilah li ar-Risâlah, 2018.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2023.
- Islam, Tim Rene. *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam – Arab yang Diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Rene Islam, 2020.
- Kholilurrohman. *Mengenai Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran AL-Qur’an dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjîd fî Al-Lughoh wa Al-A’lâm*, Bayrût: Dâr Al-Masyriq, 1986.
- Manzur, Abu Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn. *Lisân al- ‘Arab*, t.tp: Dâr ash-Shadr, t.th, Jilid 15.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musa, Irmawati. “Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja,” dalam *Jurnal Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Purba, David Oliver. Usai Perkosa dan Bunuh Boca 10 tahun Siswa SMA Merokok Santai di Pekarangan, dalam <https://bandung.kompas.com/read/2021/11/25/155048578/usai-perkosa-dan-bunuh-bocah-10-tahun-siswa-sma-merokok-santai-di-pekarangan?page=all>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sugirma, Agustang K. *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Taimiyah, Ibnu. *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, diterjemahkan oleh M. Rasikh dan Muslim Arif dari judul *Tazkiyat Al-Nafs*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Trimangham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.
- Tukan, Johan Subhan. *Pendidikan Kehidupan Keluarga Bina Remaja: Pegangan Praktis Bagi Orangtua dan Remaja*, Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1992.
- Wahid, Abdul. *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Aceh*: Yayasan Penah Aceh, 2022.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic, (Arabic – English)*, Wiesbaden: Harrassowitz: 1979.
- Yulianto, Agus. Bintang Puspayoga: Pelaku Pemerkosaan Kecanduan Pornografi, dalam <https://news.republika.co.id/berita/r37okr396/bintang-puspoyoga-pelaku-pemerkosaan-kecanduan-pornografi>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmî an-Nafs*, Depok: Gema Insani, 2007.